



### KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA FOTOGRAFER DAN MODEL DALAM PROSES PEMOTRETAN

Diko Aryatama Adi Wahyu Putra<sup>1</sup>, Olly Aurora<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma<sup>1,2</sup>  
Jl. Margonda raya No 100, Depok, Jawa Barat  
[Dikoaryatama.18@gmail.com](mailto:Dikoaryatama.18@gmail.com)<sup>1</sup>, [olly.aurora15@gmail.com](mailto:olly.aurora15@gmail.com)<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

Fotografi sering dipahami sebagai aktivitas mendokumentasikan objek menggunakan media kamera. Namun seiring berjalannya waktu, fotografi tidak hanya dokumentasi/informasi, tapi juga dianggap sebagai seni dan bisnis. Hambatan Komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan Komunikasi ini dapat terjadi, baik di antara individu atau antar manusia, dan bisa juga terjadi di dalam organisasi. seperti contohnya seorang fotografer dengan model. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hambatan Komunikasi antara Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan yang berupa wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan bentuk wawancara tidak berstruktur serta observasi terhadap ke semua informan dan penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik. Hasil penelitian tentang hambatan komunikasi dalam interaksi fotografer dan foto model dalam proses pembuatan karya foto terjadi secara bervariasi, sebagian besar fotografer mengalami hambatan karena seorang model yang masih awan menyebabkan susah komunikasi dan sulit untuk didirect. Pikiran (*mind*) simbol tidak biasa digunakan oleh fotografer Delusion Project, Diri (*self*) bila ada perbedaan sudut pandang antara fotografer dan model dicari diselesaikan melalui diskusi atau cari jalan tengah, Masyarakat (*Society*) proses interaksi sosial yang dilakukan fotografer dengan model melalui pendekatan secara pribadi seperti pendekatan melalui media sosial (instagram, whatsapp dan line). Seorang fotografer melakukan pendekatan untuk membentuk kemistri sebelum pelaksanaan pemotretan berlangsung.

Kata Kunci: *Fotografer, Hambatan Komunikasi, Mode*

#### PENDAHULUAN

Fotografi sering dipahami sebagai aktivitas mendokumentasikan objek menggunakan media kamera. Namun seiring berjalannya waktu, fotografi tidak hanya dokumentasi atau informasi, tapi juga dianggap sebagai seni dan bisnis. Hal ini dikarenakan saat pengambilan gambar fotografer menggunakan rasa yang dicurahkan ke dalam karya fotonya, dan dalam proses pengambilan foto seperti halnya pelukis yang sedang melukis dengan berbagai teknik yang diaplikasikan. Setiap elemen atau komponen dalam proses komunikasi menunjukkan kualitas komunikasi itu sendiri. Masalah akan timbul apabila salah satu dari elemen komunikasi tersebut mengalami



hambatan yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif. Hambatan komunikasi ini dapat terjadi pada semua konteks komunikasi.

Hambatan Komunikasi adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan Komunikasi dapat mempersulit dalam mengirim pesan yang jelas, mempersulit pemahaman terhadap pesan yang dikirimkan, serta mempersulit dalam memberikan umpan balik yang sesuai. Hambatan Komunikasi ini dapat terjadi, baik di antara individu atau antar manusia, dan bisa juga terjadi di dalam organisasi. seperti contohnya seorang fotografer dengan model.

Selayaknya kehidupan pada umumnya, seorang fotografer adalah manusia yang saling berhubungan sosial di mana pun berada. Tidak bisa di pungkiri bahwa seorang fotografer tidak bisa lepas dari interaksi sosial atau biasa disebut *human relations*, dalam setiap aktivitasnya sebagai seorang fotografer selalu berkomunikasi dengan foto model, asisten, tim, dan lingkungan sekitarnya. (Wiksana, 2017). Bidang fotografi yang paling sering berinteraksi adalah fotografer model, karena fotografer model memfoto objek seorang manusia. Dalam fotografer model ini akan ada 2 yang akan berinteraksi, yaitu sang fotografer dengan modelnya. Interaksi fotografer terhadap model pun akan berlangsung selama pemotretan tersebut berjalan. (Wiksana, 2017).

Seorang fotografer tentunya akan selalu berkomunikasi dengan para modelnya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan/komunikate agar terjadi pengertian bersama. Proses komunikasi tidak akan berjalan apabila tidak didukung oleh berbagai elemen atau komponen komunikasi yaitu pengirim (*sender*), pesan (*message*), encoding, saluran (*channel*), penerima (*receiver*), decoding, umpan balik (*feedback*), gangguan/hambatan (*noise*), dan konteks (*context*).

Dalam fotografer model, fotografer dan model berusaha untuk membuatsuasana interaktif diantara mereka menjadi lebih nyaman. Saat berinteraksi dengan mereka seorang fotografer bisa memerhatikan dan menilai bahasa tubuh mereka, sehingga fotografer dapat lebih mudah menyampaikan ide sudut pandang dan pose yang diinginkan fotografer. (Wiksana, 2017). Namun, tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi (Effendy, 2003).

Dewasa ini banyak berbagai hal yang menggunakan fotografi, pemanfaatan fotografi telah banyak diaplikasikan dalam berbagai kehidupan manusia. Salah satunya adalah mempublikasikan hasil karya pemotretannya di media sosial untuk menarik perhatian pengguna media sosial memilih jasa fotografer tersebut yang telah mempublikasikan hasil karya fotonya di media sosial.

Inti dari kajian penelitian ini adalah penelitian ini nantinya akan memberitahu kepada peminat Fotografi dan Model bagaimana komunikasi antara fotografi dan model selama proses pemotretan itu berlangsung.



## TINJAUAN PUSTAKA

### **Komunikasi Interpersonal**

R. Wayne Pace (1979) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. (Cangara, 2007: 32)

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

### **Hambatan**

Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami (Badudu-Zain, 1994:489), Dalam konteks komunikasi dikenal pula gangguan (mekanik maupun semantik), Gangguan ini masih termasuk ke dalam hambatan komunikasi (Effendy, 1993:45), Efektivitas komunikasi salah satunya akan sangat tergantung kepada seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi.

Didalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Karena pada komunikasi massa jenis hambatannya relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Dan perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen.

### **Hambatan Komunikasi**

Hambatan umum antar pribadi yang terjadi dalam komunikasi meliputi Hambatan Internal, dan Hambatan Eksternal dalam artian :

1. Hambatan Internal, Hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis.
2. Hambatan Eksternal, Hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya.
3. Hambatan Komunikasi Secara Interaksi, Hambatan - hambatan yang biasa terjadi disebabkan karena adanya ketidaksiapan mental, waktu, dan psikologis seseorang.



4. Hambatan Komunikasi Secara Situasional, Hambatan yang terjadi yang disebabkan oleh faktor situasi. Yaitu apabila berkomunikasi sedang berada pada kondisi yang sedang tidak ingin mendengarkan sebuah informasi atau pesan.

### **Faktor-faktor Hambatan**

Menurut Dr. Erliana Hasan, Msi (2005) dalam bukunya Komunikasi Pemerintahan, ada beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya komunikasi yang efektif:

- 1) Perbedaan Latar Belakang.
- 2) Faktor Bahasa.
- 3) Sikap Pada Waktu Berkomunikasi.
- 4) Faktor Lingkungan.

Adapun 4 unsur Strategi Mengatasi Hambatan yaitu:

1. Gunakan Umpan Balik (*Feedback*).
2. Pahami Perbedaan Individu atau Kompleksitas Dengan Baik.
3. Gunakan Komunikasi Langsung (*Face To Face*).
4. Gunakan Bahasa yang Sederhana dan Mudah.

### **Fotografi**

Fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Dengan berkembangnya teknologi digital yang sangat pesat saat ini bahkan hampir semua orang (Mulyanta, 2007). Menurut Sudarma (2014) media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahnya dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Sudjojo (2010) mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni. Minat fotografi dapat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas dan melakukan pengambilan gambar untuk mendokumentasikannya (Mulyadi, 2014).

Fotografi ditemukan sekitar tahun 1839, oleh ilmuwan Perancis bernama Louis Jacques Mande Daggurre mengumumkan hasil eksperimennya. Daggurre mengumumkan bahwa ia menemukan cara mengabadikan gambar dengan lensa dan suatu alat rekam (Santoso, 2010:3). Perkembangan fotografi berlangsung begitu cepat seiring dengan perkembangan teknologi. Fotografi akhirnya terbagi sedemikian banyak, fotografi punyai pembagian mengikuti keanekaragamannya. Kategori dalam jenis fotografi menjadi keanekaragaman kajian fotografi dalam spesialisasi. Fotografi sekarang mempunyai banyak spesialisasi, pembagian kategori fotografi bertujuan memudahkan pemaknaan realitas dalam homogen. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi pembagian bidang di dalam fotografi.

Fotografi adalah seni atau proses melukis dengan media cahaya, jika pengertiannya seperti ini, maka semua orang bisa melakukan kegiatan fotografi jika orang tersebut



mempunyai sebuah kamera. Seni yang paling utama dari fotografi adalah komposisi, dengan komposisi yang baik maka foto yang dihasilkan akan mempunyai makna dan cerita yang bisa disampaikan. Untuk menghasilkan sebuah hasil karya yang bagus atau menarik ada beberapa faktor, faktor yang paling utama adalah faktor pencahayaan, tanpa cahaya atau pencahayaan yang baik akan terlalu sulit untuk menghasilkan hasil karya yang bagus, untuk itu dibutuhkan faktor yang kedua.

### **Jenis-Jenis Fotografi**

Di dalam dunia fotografi ada banyak jenis-jenis fotografi yang lebih spesifik yang bisa dipelajari lebih dalam sesuai dengan passion. Masing- masing dari jenis fotografi tersebut memiliki teknik, tingkat kesulitan dan skill yang pastinya berbeda-beda. Ini merupakan jenis-jenis fotografi:

- 1) *Landscape* Fotografi
- 2) *Wildlife* Fotografi
- 3) *Aerial* Fotografi (Foto Udara)
- 4) *Sport* Fotografi
- 5) *Potrait* Fotografi
- 6) *Architectural* Fotografi
- 7) *Wedding/Event* Fotografi
- 8) *Fashion* Fotografi
- 9) *Macro* Fotografi

### **Model**

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Istilah lain dari modeling adalah *observational learning* yang dapat diartikan dengan belajar melalui pengamatan. *Observational learning* adalah teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Selain itu, teori belajar sosial menjelaskan bahwa orang dapat belajar dengan hanya mengobservasi perilaku orang lain. Orang yang diamati disebut model dan proses pengamatan ini atau proses belajar observasional ini disebut dengan modeling (penokohan).

Kemampuan kognitif seseorang memungkinkan orang tersebut untuk belajar perilaku kompleks hanya dengan mengamati model yang melakukan perilaku tersebut. Atas dasar hal tersebut, menurut Bandura belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya. Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku orang lain yang dijadikan sebagai model. Karena pada dasarnya perilaku manusia merupakan hasil dari proses pembelajaran terhadap objek-objek luar.



Pembentukan perilaku merupakan akibat interaksi antara individu dan lingkungan. Stimulus-stimulus yang ada di dalam lingkungan selanjutnya dipelajari melalui proses imitasi. Bandura juga menambahkan bahwa penokohan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan perepresentasian informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Alwisol mengatakan bahwa teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain), tetapi modeling juga melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif. (Shaleh, hal. 223).

### **Teori Interaksi Simbolik**

Didefinisikan terlebih dahulu arti dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989: 184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan di antara anggota- anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu.

Simbolik berasal dari bahasa Latin “*Symbolic(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*”. Dan seperti yang dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Mulyana. 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang biasanya menggunakan dengan cara lambang.

Interaksi simbolik ada karena ide ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang



pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. "Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan metode kualitatif. Moleong (2004: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian untuk lebih memahami hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dalam pendekatan kualitatif juga terdapat pola pikir induktif. Yaitu cara berpikir dalam rangka menarik kesimpulan dari sesuatu yang lengkap dari permasalahan yang bersifat umum. Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambar yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian. Agar informasi yang didapat lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah, dan apa adanya.

Data yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan hasil pengumpulan kepustakaan, wawancara, dan observasi yang dilakukan pada objek penelitian yaitu seorang fotografer dari Delusion Project dan Model. Beberapa wawancara dalam penelitian dilakukan menggunakan aplikasi *online chatting* yaitu *Whatsapp Messenger* karena adanya keterbatasan protokol kesehatan terhadap pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung.

### **HASIL DAN DISKUSI**

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara fotografer dan model yang dilakukan dengan cara tatap muka, setiap informan dari pihak fotografer maupun model pastinya menangkap reaksi secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Dalam proses pemotretan ini yang biasa fotografer lakukan sebelum pemotretan dengan seorang model ia terlebih dahulu mengajak clientnya untuk bertukar pikiran dan menjalin interaksi yang efektif dengan cara tatap muka sebelum berlangsungnya pemotretan. Seperti yang diungkapkan oleh Tengku Muhammad Rizqi (2020), biasanya sebelum fotografer melakukan pemotretan pada jadwal yang sudah ditentukan, fotografer melakukan pertemuan sebelum pelaksanaan pemotretan itu berlangsung untuk menjalin sebuah keselarasan komunikasi yang baik dengan model agar saat pemotretan berlangsung terjalin interaksi yang efektif dan pemotretan pun berjalan dengan lancar.

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian yang dilakukan penulis melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang terdapat dalam Delusion Project. Penulis meminta izin wawancara secara mendalam dengan narasumber yang terkait dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk



mengetahui bagaimana Hambatan Komunikasi antara Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. Penulis menggunakan Teori Interaksi Simbolik (Effendy. 1989).

Interaksi Simbolik menurut Effendy (1989: 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinaan. Guna menghasilkan penelitian akurat terkait hambatan fotografer dan model, penulis memilih teori interaksi simbolik. Berikut ini adalah 3 bahasa dalam teori interaksi simbolik, diantaranya :

*Pertama, Pikiran (Mind).* Pikiran merupakan kemampuan dalam menggunakan simbol yang mempunyai arti makna sosial, dimana setiap fotografer harus mengembangkan sebuah konsep ide dalam proses pemotretan. Menurut informan Ade Rizki Wiranto (2020), simbol dalam pemotretan terdapat pada gerak tubuh ketika mengatur posisi seorang model, namun pada umumnya fotografer mengambil momen ketika model bergerak tanpa arahan dari fotografer.

*Kedua, Diri (Self).* Diri merupakan kemampuan untuk mencerminkan diri tiap individu terhadap sudut pandang antara fotografer dengan model. Dalam pemotretan tidak selalu berjalan lancar, sehingga timbulnya perbedaan persepsi antara fotografer dan model sehingga menimbulkan sudut pandang yang berbeda dalam pemotretan. Menurut informan Rizki Imam Permata (2020) dan Sadwani Ayu Lestari (2020), sudut pandang sangat sering terjadi dalam proses pemotretan, seorang fotografer harus mempunyai skill untuk menanggapi hal tersebut dengan profesional dengan cara mendiskusikan terlebih dahulu terhadap antara fotografer dan model dengan cara baik-baik.

*Ketiga, Masyarakat (Society).* Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Menurut informan Tengku Muhammad Rizqi (2020), proses interaksi sosial yang dilakukan fotografer dengan model melalui pendekatan secara pribadi seperti pendekatan melalui media sosial (instagram, whatsapp dan line). Seorang fotografer melakukan pendekatan untuk membentuk keselarasan komunikasi sebelum pelaksanaan pemotretan berlangsung.

Masalah hambatan komunikasi ini umumnya terjadinya karena interaksi komunikasi antara fotografer dan model. Semakin banyaknya pemotretan antara fotografer dan model mengakibatkan bermunculnya hambatan-hambatan komunikasi. Akibat terlalu banyaknya pemotretan sering terjadi kurangnya komunikasi, maka menimbulkan hambatan-hambatan antara fotografer dan model.

Serta dalam hal ini hambatan fotografer dan model yang diungkapkan oleh informan Rizki Imam Permata, Tengku Muhammad Rizqi, Ade Rizki Wiranto merasa dalam pemotretan sering terjadi hambatan komunikasi seperti model yang baru terjun



Volume 12 No. 1 Maret 2022    ISSN 2085-2428  
e ISSN 2721-7809

## Jurnal Ilmu Komunikasi



kedunia modeling, sulitnya diatur dan terkadang masih kaku tidak bisa *improve* gerakan gaya sendiri, jadi sulitnya untuk mendirect model-model tersebut. Dan para model Alma Tiara Cindy, Sadwani Ayu Lestari, Kezia Daniella seringkali terjadi hambatan komunikasi dalam pemotretan karena masalah menemukan fotografer yang terkadang tidak memiliki moodboard atau referensi untuk para model.





### KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi yang terjadi di dalam Delusion Project yaitu komunikasi interpersonal. Dalam proses pemotretan seorang fotografer melakukan pertemuan terlebih dahulu sebelum berlangsungnya pemotretan dengan model, sehingga terjadi komunikasi antara fotografer dan model komunikasi dengan cara tatap muka. Fotografer melakukan hal tersebut karena untuk menyatukan keselarasan komunikasi pada saat pemotretan berlangsung.

Pikiran (mind) simbol tidak biasa digunakan oleh fotografer Delusion Project, Diri (self) bila ada perbedaan sudut pandang antara fotografer dan model dicari diselesaikan melalui diskusi atau cari jalan tengah, Masyarakat (Society) proses interaksi sosial yang dilakukan fotografer dengan model melalui pendekatan secara pribadi seperti pendekatan melalui media sosial (instagram, whatsapp dan line). Seorang fotografer melakukan pendekatan untuk membentuk keselarasan komunikasi sebelum pelaksanaan pemotretan berlangsung.

Hambatan yang ada di dalam Delusion Project sebagian besar karena alat-alat yang belum memadai dan terkadang fotografer menemukan model yang masih awam jadi sulitnya komunikasi dan sulit untuk didirect oleh fotografer.

Bagi mahasiswa atau pun pihak-pihak lainnya apabila ingin meneliti mengenai hambatan komunikasi, hendaknya agar lebih detail dalam menganalisis, melakukan observasi yang mendalam serta wawancara yang lebih mendalam lagi serta akan lebih baik jika dapat menambahkan teori atau konsep yang memang lebih detail membahas presentasi diri ini guna mempertajam dalam menganalisa, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Penelitian dengan topik hambatan komunikasi antara fotografer dan model dalam proses pemotretan pada Delusion Project diharapkan mampu menjadi pedoman fotografer atau model agar kedepannya lebih baik lagi dalam proses pemotretan berlangsung selalu menjalin hubungan yang baik dan interaksi yang efektif dan tidak adanya hambatan lagi dalam proses pemotretan.

### REFERENSI

- A. Suhaenah Suparno. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Dirja Pendidikan Tinggi.
- Abdurrahman, Mulyana. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Santoso. 2010. *Studi Deskriptif Effect Size Penelitian-Penelitian Di Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma*. Jurnal Penelitian. 14(I). Hlm. 1-17.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.



- Badudu, J.S dan Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Edi S. Mulyanta. 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. Yogyakarta: Andi.
- Effendy, O. U. 1990. *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Pres.
- Hamidi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hasan, Erlina. 2005. *Komunikasi pemerintahan*. Bandung: Rafika aditama.
- Lexy, J Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moloeng, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Cetakan ke-1. Jakarta Selatan: GP. Press. Group.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi-5. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mulyana, D. 2003. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pace, R. Wayne. 1979. *Techniques for Effective Communication*. Massachusetts: AddisonWesley Publishing Company.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarma, I Komang. 2014. *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjojo, Marcus. 2010. *Tak Tik Fotografi*. Jakarta: Bukune.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Volume 12 No. 1 Maret 2022 ISSN 2085-2428  
e ISSN 2721-7809

## Jurnal Ilmu Komunikasi



- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Agung Dwi Raharjo. 2014. *Komposisi Karya Fotografi Landscape Tunggul Setiawan*
- Hudanto, D. 2018. *Komunikasi sosial dalam konstruksi perilaku foto model pada Komunitas Fotografi Indonesia Wilayah Madiun* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Iqbal, A. 2014. *Pentingnya Kualitas Hubungan Antara Fotografer Dan Model Dalam Membangun Komunikasi Efektif Pada Proses Pemotretan (Studi Pada Komunitas Indonesia Photography Courses (IPC))* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik).
- Wiksana, W. A. 2017. *Studi Deskriptif Kualitatif tentang Hambatan Komunikasi Fotografer dan Model dalam Proses Pemotretan. Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 121-131.

